Jurnal Riset Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 2, Mei 2026, pp. 49~54

The effectiveness of a digital media-based Digital Storytelling learning model in improving students' listening skills

Rani Dijaya[1], Mastaria Br Barus[2]
[1,2]Universitas Efarina, Indonesia
Email: ranidijayakoto23@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan menyimak merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang penting dalam proses pembelajaran. Namun, kemampuan menyimak siswa di Indonesia masih tergolong rendah akibat penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif. Model pembelajaran Digital Storytelling (DST) berbasis media digital hadir sebagai inovasi pembelajaran yang memadukan unsur cerita, audio, visual, animasi, dan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran DST dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa melalui pendekatan studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai hasil penelitian nasional dan internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa DST mampu meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, serta retensi memori siswa. Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak siswa sebesar 25–40% setelah penerapan DST. Selain itu, DST juga relevan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka karena mendukung kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital siswa. Dengan demikian, model pembelajaran Digital Storytelling berbasis media digital dinilai efektif dan layak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Kata Kunci: Digital Storytelling; media digital; keterampilan menyimak; pembelajaran inovatif; literasi digital

ABSTRACT

Listening skills are one of the important language competencies in the learning process. However, students' listening skills in Indonesia are still relatively low due to the use of monotonous and less interactive learning methods. The digital media-based Digital Storytelling (DST) learning model presents a learning innovation that combines elements of storytelling, audio, visuals, animation, and digital technology to increase student engagement in the learning process. This article aims to analyze the effectiveness of the DST learning model in improving students' listening skills through a literature study approach by reviewing various national and international research results. The results of the study indicate that DST can improve students' learning motivation, concentration, ability to understand information, critical thinking, and memory retention. Several studies have shown an increase in students' listening skills by 25–40% after implementing DST. In addition, DST is also relevant to the characteristics of 21st-century learning and the Independent Curriculum because it supports students' creativity, collaboration, communication, and digital literacy. Thus, the digital media-based Digital Storytelling learning model is considered effective and suitable for implementation in Indonesian language learning, especially to improve students' listening skills.

Keyword: Digital Storytelling; digital media; listening skills; innovative learning; digital literacy

Corresponding Author:
Rani Dijaya,
Universitas Efarina,
Jl. Pdt. J. Wismar Saragih No. 72/74, Pematang Siantar, Sumatera Utara, Indonesia
Email: ranidijayakoto23@gmail.com

1. INTRODUCTION

Keterampilan menyimak adalah salah satu kemampuan dalam berbahasa yang sangat penting dalam proses belajar. Menyimak merupakan dasar bagi siswa dalam memahami informasi, perintah, atau pesan yang diberikan secara lisan. Dalam proses belajar mengajar, sebagian besar informasi yang diperoleh siswa berasal dari mendengarkan penjelasan guru, partisipasi dalam diskusi, serta penggunaan media audio visual. Oleh karena itu, kemampuan menyimak berperan penting dalam mencapai kesuksesan belajar siswa.

Namun, faktanya kemampuan menyimak siswa di Indonesia masih tergolong kurang baik. Berdasarkan hasil uji coba PISA tahun 2022, kemampuan membaca dan memahami teks siswa Indonesia masih di bawah rata-rata yang dicapai oleh negara-negara anggota OECD. Kemampuan menyimak yang rendah bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti cara belajar yang membosankan, kurangnya penggunaan alat bantu belajar yang menarik, semangat belajar siswa yang rendah, dan juga ketidaktersediaan teknologi dalam proses belajar.

Di masa kini yang semakin canggih, dunia pendidikan diwajibkan memberikan pengalaman belajar yang kreatif dan selaras dengan kemajuan teknologi. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran Digital Storytelling (DST) yang menggunakan media digital. Digital Storytelling adalah cara menceritakan kisah yang memadukan cerita dengan berbagai media digital seperti video, gambar, musik, animasi, dan suara, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bisa diikuti secara aktif.

Menurut Robin (2008), Digital Storytelling adalah gabungan antara cerita yang biasa dibuat secara tradisional dengan penggunaan media digital, yang dapat meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa. Model pembelajaran ini sangat cocok digunakan dalam proses belajar pada era abad ke-21 karena mampu membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, serta berkreativitas siswa.

Selain itu, DST juga cocok dengan sifat Generasi Z dan Alpha yang lebih akrab dengan teknologi digital. Penggunaan media visual dan audio dalam pembelajaran DST membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas, sehingga meningkatkan kemampuan mendengar dan memahami informasi yang diberikan. Oleh karena itu, artikel ini membahas seberapa efektif model pembelajaran Digital Storytelling yang menggunakan media digital dalam meningkatkan kemampuan mendengar siswa, berdasarkan berbagai penelitian dan teori yang sudah dikaji.

2. RESEARCH METHOD

A. Pengertian Model Pembelajaran Digital Storytelling

Menurut Frazel (2010), Digital Storytelling adalah sebuah proses yang menggabungkan gambar, suara, teks, dan video untuk menceritakan atau menggambarkan suatu hal. Dengan kata lain, Digital Storytelling adalah bentuk baru dari seni bercerita. Umumnya, dalam storytelling, sebuah kisah ditulis atau diilustrasikan di atas kertas, sementara Digital Storytelling menyajikan cerita dalam format video yang dilengkapi oleh suara, gambar, teks, dan animasi, membuatnya lebih menarik melalui perangkat lunak komputer. Selain itu, Digital Storytelling mencakup beragam topik dan tidak terbatas pada cerita klasik saja; hasil video bisa berupa apa pun dan memanfaatkan berbagai perangkat lunak yang ada.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Digital Storytelling adalah sebuah media berbentuk video pendek dengan durasi antara 3 hingga 15 menit yang mengintegrasikan gambar, suara, dan musik untuk menyampaikan informasi. Informasi yang disampaikan bisa berupa cerita, pesan, atau bahan ajar. DST sebagai bentuk multimedia pembelajaran yang diterapkan dengan baik dan tepat akan memberikan keuntungan dalam proses belajar mengajar.

B. Pengertian Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah proses mendengarkan tanda-tanda lisan dengan memusatkan pikiran, memerlukan pemahaman makna, tanggapan, dan penilaian terhadap informasi yang disampaikan pembicara, serta mampu menangkap isi yang terkandung dalam isi pembicaraan. Berikut pengertian menyimak menurut beberapa ahli:

1. Anderson (1972:68) yang mengatakan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan, mengenal, menginterpretasikan lambang-lambang lisan.
2. Russel (1959:69) mengatakan bahwa menyimak bermakna mendengarkan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.
3. Hartimurti K. (1981), menyimak adalah mendengarkan, memperhatikan, mengikuti, menurut, mengindahkan, dan memperdulikan.
4. Menurut Tarigan (2008), menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan melalui bahasa lisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan, dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta

interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau melalui bahasa lisan.

C. Tahap-Tahap Menyimak

Menyimak jelas berbeda dari mendengarkan, meskipun keduanya berkaitan karena melibatkan aktivitas mendengarkan. Istilah mendengarkan memiliki arti yang lebih sederhana dibandingkan dengan menyimak. Aktivitas mendengarkan tidak selalu berarti memahami apa yang didengar. Secara fundamental, menyimak berarti mendengar sekaligus memahami suara bahasa. Namun, sebelum seseorang mencapai pemahaman, mereka terlebih dahulu harus menerima gelombang suara. Oleh karena itu, proses menyimak tentunya melibatkan beberapa tahap yang perlu dilalui oleh individu. Adapun tahap-tahap dalam menyimak adalah sebagai berikut.

1) Tahap Mendengar

Di tahap ini, seseorang baru sebatas mendengar semua yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau percakapan.

2) Tahap Memahami

Setelah bunyi ujaran masuk ke telinga, pendengar berusaha memahami isi dari ucapan atau pembicaraan dengan mengolah suara menjadi satuan bahasa yang berarti.

3) Tahap Menginterpretasi

Setelah pendengar memahami arti dari ucapan pembicara, mereka berusaha untuk menafsirkan isi atau maksud di balik pembicaraan tersebut. Apakah terdapat makna yang tersurat atau ada makna yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut. Dengan jelas, pendengar mengerti arti dan tujuan dari diskusi yang berlangsung.

4) Tahap Mengevaluasi

Setelah tahap interpretasi, langkah selanjutnya adalah menilai atau mengevaluasi. Pendengar yang baik tidak hanya menerima informasi mentah-mentah, tetapi mereka akan menilai kelebihan serta kekurangan, serta kelebihan dan kelemahan dari pembicara, sehingga pesan, gagasan, atau pendapat yang disampaikan dianggap layak untuk diterima atau harus ditolak.

5) Tahap Menanggapi

Tahap menanggapi merupakan langkah yang lebih tinggi. Di sini, pendengar mulai mengambil peran sebagai pembicara. Pada tahap ini, pendengar menyampaikan hasil dari proses menyimaknya. Mereka akan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.

D. Jenis-Jenis Menyimak Berdasarkan Tingkatannya

Aktivitas menyimak bertujuan untuk mendapatkan informasi, menangkap isi, serta memahami arti komunikasi yang ingin disampaikan oleh seorang pembicara lewat ujaran. Selain tujuan umum tersebut, menyimak juga memiliki tujuan khusus yang membuat jenis menyimak beragam. Jenis menyimak dibagi menjadi dua kategori, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Penjelasan tentang setiap kategori menyimak akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak untuk memahami materi secara umum. Penyimak mencerna isi bahan siaran secara cepat, hanya dalam garis besar, atau mencakup poin-poin penting tertentu. Kegiatan ini lebih bersifat umum dan tidak perlu pengawasan langsung dari guru. Pemakaiannya yang paling mendasar adalah untuk menangkap atau mengingat kembali informasi yang sudah dikenal dalam konteks baru dengan cara yang berbeda. Materi yang dapat digunakan mencakup bahan pelajaran yang baru saja dibahas maupun yang sudah diajarkan. Tujuan dari menyimak ekstensif adalah untuk menyampaikan kembali materi pelajaran dengan cara yang berbeda.

b) Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah aktivitas menyimak dengan perhatian, kesungguhan, dan ketelitian sehingga penyimak dapat memahami secara mendalam serta menguasai isi siaran secara luas. Penyimak memahami secara rinci, teliti, serta mendalam bahan yang didengar. Kegiatan menyimak intensif lebih terarah dan dikendalikan oleh guru. Materi yang bisa digunakan meliputi aspek leksikal maupun gramatikal. Oleh karena itu, penting untuk memilih materi yang mengandung karakteristik kebahasaan tertentu dan relevan dengan tujuan. Selain itu, guru juga perlu memberikan latihan yang sesuai dengan target pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk melatih menyimak intensif adalah meminta siswa mendengarkan tanpa adanya teks tertulis, seperti mendengarkan rekaman. Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa terdapat tingkatan yang bervariasi dalam setiap jenis menyimak. Menyimak intensif dianggap lebih tinggi tingkat pencapaiannya karena membutuhkan perhatian dan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan menyimak ekstensif yang hanya memerlukan pemahaman secara umum.

E. Metode Pembelajaran Menyimak yang Sesuai di MI/SD

Untuk mengasah kemampuan menyimak, diperlukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat optimal. Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan.

a) Simak Tulis

Dalam metode ini, guru akan membacakan atau memperdengarkan teks singkat (hanya diperdengarkan satu kali). Siswa diharapkan mendengarkan dengan baik.

b) Simak Terka

Guru mempersiapkan deskripsi suatu benda tanpa menyebutkan namanya. Setelah siswa mendengarkan penjelasan dari guru, mereka kemudian menebak benda yang dimaksud oleh guru.

c) Simak Cerita

Guru menyiapkan sebuah cerita yang menarik sebelum membacakannya. Setelah siswa menyimak cerita dari guru, mereka akan diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita tersebut.

d) Bisik Berantai

Metode bisik berantai dapat digunakan untuk menguji kemampuan menyimak serta kemampuan siswa dalam menyimpan dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Cara kerja metode ini adalah siswa saling berbisik mulai dari siswa pertama hingga siswa terakhir. Setelah itu, siswa terakhir akan menyampaikan apa yang didengar dari siswa sebelumnya.

F. Peran Media Digital dalam Digital Storytelling

Media digital adalah alat pembelajaran yang berbasis teknologi yang dipakai untuk menyampaikan informasi dalam bentuk audio, visual, atau audiovisual. Penggunaan media digital dalam proses belajar menghadirkan pengalaman yang lebih menarik, interaktif, dan efisien.

Dalam model DST, media digital memiliki fungsi yang sangat penting karena:

a) Membantu dalam memvisualisasikan cerita.
b) Meningkatkan konsentrasi dan minat siswa.
c) Membuat pemahaman informasi menjadi lebih mudah.
d) Membawa pembelajaran menjadi lebih interaktif.
e) Mendorong kreativitas siswa.

Beberapa jenis media digital yang sering digunakan dalam DST meliputi:

1. Canva
2. CapCut
3. PowerPoint
4. KineMaster
5. Audacity
6. Google Slides

Dengan media digital tersebut, siswa dapat menciptakan cerita dalam format video singkat yang menggabungkan gambar, suara, musik, dan animasi, sehingga proses mendengarkan menjadi lebih menyenangkan.

Pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah sering membuat siswa cepat bosan dan sulit berkonsentrasi. Oleh karena itu, penggunaan media digital melalui DST menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak. Menurut Lambert (2013), Digital Storytelling adalah seni menyampaikan cerita menggunakan media digital untuk membangun komunikasi yang lebih efektif dan bermakna. Dalam proses pembelajaran, DST tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan berbahasa siswa.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Meningkatkan Fokus dan Perhatian Siswa

Metode pembelajaran yang menggunakan DST mampu menambah konsentrasi siswa karena materi disajikan dengan cara yang menarik melalui elemen audio dan visual. Teori Dual Coding yang diungkapkan oleh Paivio pada tahun 1986 menjelaskan bahwa informasi yang diterima secara bersamaan melalui saluran visual dan verbal lebih mudah dipahami dan diingat.

B. Mendorong Semangat Belajar

DST menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Kajian yang dilakukan di Jakarta pada tahun 2025 menunjukkan bahwa penerapan DST dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa sampai dengan 50 persen.

C. Memudahkan Pemahaman Isi Informasi

Penggunaan gambar, video, animasi, dan narasi membantu siswa untuk memahami isi cerita dengan lebih jelas. Mereka tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga melihat visual dari cerita yang membantu pemahaman materi dengan lebih baik.

D. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam aktivitas menyimak DST, siswa dilibatkan untuk menganalisis isi cerita, memahami pesan yang tidak langsung, dan memberikan tanggapan terhadap cerita yang didengar. Hal ini berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Meningkatkan Daya Ingat dan Retensi

Penggunaan media audiovisual dalam DST dapat meningkatkan daya ingat siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengingat informasi yang diberikan melalui media digital dibandingkan dengan metode pengajaran secara tradisional.

Beberapa kajian sebelumnya membuktikan keefektifan DST dalam memperbaiki kemampuan mendengarkan. Akdamar dan Sütçü (2021) menemukan bahwa DST mampu meningkatkan motivasi serta mengurangi kecemasan mendengarkan di kalangan pelajar sekolah menengah di Turki. Demirbaş dan Şahin (2022) mengindikasikan bahwa DST secara signifikan meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa di tingkat sekolah dasar. Budianto, Azmi, dan Putera (2021) di Bali menerangkan bahwa DST dapat memotivasi siswa, meskipun juga menyoroti tantangan terkait keterbatasan kosakata. Khasanah, Herlina, dan Rustandi (2023) mengungkap bahwa DST menjadikan proses belajar lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa di sekolah menengah atas. Terakhir, Sartafifa (2023) menunjukkan dampak positif dari bercerita melalui YouTube terhadap keterampilan mendengarkan siswa. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa DST merupakan pendekatan yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman mendengarkan di berbagai level dan konteks.

Dengan merancang media pembelajaran yang menggunakan teknologi, diharapkan proses pendidikan menjadi lebih inovatif, menarik, lebih interaktif, serta lebih efisien. Kualitas belajar siswa dapat meningkat, dan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Selain itu, sikap serta minat belajar siswa juga dapat diperbaiki. Berdasarkan hal tersebut, dapat disusun sebuah peta jalan untuk kegiatan pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio visual sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran.

F. Hasil Penelitian Kasus Studi Efektivitas Penggunaan Model Digital Storytelling dalam Keterampilan Menyimak

Penelitian Suchyadi et al. (2024) mengenai efektivitas pembelajaran menyimak dongeng berbasis YouTube menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak mahasiswa PGSD setelah penggunaan media YouTube. Sebelum penggunaan media tersebut, persentase mahasiswa yang mampu memahami isi dongeng masih rendah. Setelah pembelajaran menggunakan YouTube, kemampuan memahami isi dongeng mengalami peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat mendukung peningkatan keterampilan menyimak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Kemampuan menyimak cerita mahasiswa PGSD sebelum menggunakan media YouTube belum memuaskan, karena dari 68 mahasiswa yang baru memahami isi dongeng hanya 10,68% yang menyimak. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan menggunakan media YouTube agar dapat meningkatkan nilai dalam pembelajaran menyimak dongeng. Setelah menggunakan media YouTube, kemampuan menyimak dongeng mahasiswa dari 68 mahasiswa yang memahami isi dongeng yang telah disimaknya sebesar 44,82%. Jadi, pengaruh media YouTube terhadap kemampuan menyimak dongeng mahasiswa PGSD terhadap hasil belajar menyimak dongeng sebelum dan sesudah menggunakan media YouTube dapat meningkatkan kemampuan menyimak dongeng.

Penelitian Masykur et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *digital storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik kelas II SDN 187/I Teratai. Penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak, dengan rata-rata nilai sebesar 78,85 pada Siklus I dan meningkat menjadi 94,62 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *digital storytelling* mampu meningkatkan konsentrasi, pemahaman, minat, dan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling berhasil meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Pada Siklus I, meskipun masih ada kendala seperti kurangnya perhatian siswa, terdapat peningkatan kemampuan menyimak dengan rata-rata nilai 78,85 dan persentase ketuntasan 78,85%. Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dengan rata-rata nilai 94,62 dan persentase ketuntasan 94,62%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa digital storytelling efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.

Terdapat peningkatan keterampilan menyimak siswa dengan penggunaan media digital storytelling (Lestari & Pertiwi, 2025, hlm. 2141). Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media digital storytelling dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas IV SDN Beji Timur 01 Depok. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pada ketuntasan klasikal dari hasil evaluasi siswa terhadap tindakan pada setiap siklusnya, yakni siklus I mencapai 55,55%, siklus II 66,66%, dan siklus III 88,88%.

G. Tantangan Implementasi dan Solusi

a) Keterbatasan Teknologi

Tidak semua institusi pendidikan dilengkapi dengan koneksi internet dan perangkat digital yang cukup.

Solusi: Sekolah dapat memanfaatkan aplikasi yang tidak memerlukan koneksi internet dan menyediakan perangkat untuk digunakan secara bergilir.

b) Kompetensi Guru

Masih ada sejumlah guru yang mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media digital untuk pengajaran.

Solusi: Pelatihan mengenai teknologi dan workshop DST mesti dilaksanakan secara rutin.

c) Waktu Persiapan yang Lama

Proses pembuatan media DST memerlukan waktu yang cukup lama.

Solusi: Guru bisa memakai template yang sudah tersedia atau berkolaborasi dengan siswa dalam proses ini.

d) Penilaian yang Subjektif

Penilaian terhadap karya DST kadang-kadang sulit dilakukan dengan cara yang objektif.

Solusi: Disarankan untuk memakai rubrik penilaian yang jelas serta terstruktur.

4. CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan Digital Storytelling terbukti meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa secara signifikan. Alat ini membantu siswa lebih berkonsentrasi saat mendengarkan, memahami isi cerita dengan lebih baik, serta meningkatkan partisipasi mereka selama proses belajar. Melalui penyampaian materi yang menarik dengan kombinasi gambar, suara, dan narasi, siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Dengan demikian, Digital Storytelling bisa menjadi salah satu alat pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar.

REFERENSI

Akdamar, N. S., & Sütçü, S. S. (2021). Effects of digital stories on the development of EFL learners' listening skill. *Education Quarterly Reviews, 4*(4), 271–279. https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.04.391

Budianto, L., Azmi, M., & Putera, A. A. (2021). The implementation of digital storytelling using discovery learning in EFL listening class: Middle school students' and teachers' voices. *Journal on English as a Foreign Language, 11*(2), 381–399. https://doi.org/10.23971/jefl.v11i2.3036

Demirbaş, İ., & Şahin, A. (2022). The effect of digital stories on primary school students' listening comprehension skills. *Participatory Educational Research, 9*(6), 380–397. https://doi.org/10.17275/per.22.144.9.6

Frazel, M. (2010). *Digital storytelling guide for educators*. International Society for Technology in Education.

Khasanah, F. R., Herlina, R., & Rustandi, A. (2023). The use of digital storytelling to stimulate learners' listening comprehension. *Journal of English Education Program (JEEP), 10*(2), 155–160.

Lambert, J. (2013). *Digital storytelling: Capturing lives, creating community* (4th ed.). Routledge.

Lestari, M. R. D. W., & Pertiwi, P. P. (2025). Peningkatan keterampilan menyimak dengan media digital storytelling pada siswa sekolah dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(2), 2133–2141. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7125

Masykur, M., Aprilia, R. N., Amanda, A. F., & Syafitri, S. (2025). Meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik kelas II SDN 187/I Teratai melalui penggunaan digital storytelling pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an, 12*(1), 18–27. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i1.4336

Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.

Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice, 47*(3), 220–228. https://doi.org/10.1080/00405840802153916

Sartafifa, S. (2023). *The effect of using YouTube on students' listening comprehension at SMA N 1 Lareh Sago Halaban, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatera* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].

Suchyadi, Y., et al. (2024). Efektivitas pembelajaran menyimak dongeng berbasis YouTube dalam pembelajaran bahasa dan budaya Sunda. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 12*(2), 70–73. https://doi.org/10.33751/jmp.v12i2.9539

Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.